



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011, h.3) penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang di mana menempatkan peneliti pada dunia. Peneliti kualitatif mempelajari hal-hal yang terdapat pada lingkungan alamiahnya. Berusaha memaknai atau menafsirkan fenomena dari sudut pandang makna-makna yang telah diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Dengan demikian, dalam penelitian sosial etnografis kualitatif memiliki sifat untuk menjaga jarak dari masyarakat yang memungkinkan peneliti untuk meneliti perilaku dirinya dan orang lain dalam memahami mekanisme proses sosial, dan sekaligus menjelaskan mengapa pelaku dan proses berperilaku demikian (Denzin dan Lincoln, 2011, h.27).

Menurut Merriam dalam Creswell (2003, h.140) dalam penelitian kualitatif terdapat tiga asumsi, yakni:

1. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukan hasil ataupun produk
2. Penelitian kualitatif tertuju pada makna, bagaimana individu membentuk hidupnya, pengalaman, dan struktur dunianya yang masuk akal.

3. Peneliti kualitatif harus turun lapangan. Secara fisik peneliti berhubungan dengan masyarakat, lokasi, latar, ataupun institusi untuk melakukan observasi atau mencatat perilaku dalam latar ilmiahnya

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivitis yang digunakan sebagai pedoman untuk melihat fenomena yang akan diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln (2011, h.17) paradigma konstruktivitis mengandaikan sebuah ontologi relativis yang memiliki arti terdapat beragam realita, sebuah epistemologi subjektif yang memiliki arti mengetahui dan subjek yang diketahui menciptakan pemahaman, serta seperangkat prosedur metodologis naturalistic (di dunia nyata/alami).

4.2 Metode Penelitian

Penelitian tentang “Memaknai Simbol Ritual-Ritual Adat Dalam Upacara Kematian *Rambu Solo*’ di Tana Toraja” menggunakan metode etnografi komunikasi. Menurut Littlejohn dan Fross (2009, h. 460), etnografi komunikasi melihat pada pola komunikasi yang digunakan kelompok, kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini, bagaimana sebuah komunitas tercipta dari praktik komunikasi, sebuah kelompok yang menggunakan beragam kode, serta mencari arti dari semua kegiatan komunikasi yang ada dalam kelompok.

Menurut Kuswarno (2008, h.11), dalam etnografi komunikasi yang dilihat adalah hubungan antara komunikasi, bahasa, serta kebudayaan yang berkaitan erat satu sama lain, kemudian lahirlah apa yang disebut dengan etnografi komunikasi. Dengan kata lain, etnografi komunikasi adalah hasil penggabungan antara sosiologi

dan antropologi yang terjadi dalam komunikasi. Di mana antropologi mempunyai andil sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahiran serta interaksi sosiologi diperlukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang akan ditemui.

Menurut Paul dan Martyn dalam Denzin dan Lincoln (2011, h.315) menjelaskan, bahwa etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri sebagai berikut:

1. Lebih menekankan upaya eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut.
2. Lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur, atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu.
3. Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail.
4. Menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

4.3 Key Informan dan Informan

Menurut Fontana dan Frey dalam Denzin dan Lincoln (2011, h.509), seorang peneliti harus bisa menemukan informan yang berperan sebagai pengarah dan penerjemah muatan-muatan budaya, jargon, serta bahasa kelompok setempat.

Pemilihan informan dilakukan dengan memfokuskan pada individu yang memiliki informasi yang memadai mengenai topik penelitian serta harus difokuskan pada masalah yang diteliti.

No	Nama Informan	Alasan Memilih Informan
1.	Sismay Eliata Tulungallo	Penasihat dari Himpunan Pramuwisata Indonesia serta mantan Ka. Bid. Budaya dan Pariwisata di Kerukunan Keluarga Basae Sangtempe' (KKBS).
2.	Gunawan Exaudi Tulungallo	Keluarga yang pernah menjalankan prosesi upacara adat <i>Rambu Solo'</i> di Tana Toraja

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Teknik dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang di mana salah satu strategi untuk menentukan informan dengan cara menentukan kelompok peserta yang akan dijadikan informan sesuai dengan kriteria terpilih. Kunci dari prosedur ini adalah para informan memiliki penguasaan informasi di dalam proses sosial tersebut (Bungin, 2011, h. 107-108).

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti harusnya lebih akrab dengan berbagai macam metode pengumpulan dan metode analisis data empiris. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode untuk mengumpulkan data, yakni wawancara, observasi, membaca kebudayaan material dan catatan-catatannya, visual, pengalaman personal, manajemen data dan metode analisis, serta analisis naratif, isi, dan semiotika. (Denzin dan Lincoln, 2011, h.495-498)

Dalam penelitian “Memaknai Simbol Ritual-Ritual Adat Dalam Upacara Kematian *Rambu Solo*’ di Tana Toraja,” peneliti menggunakan metode metode berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Kuswarno (2011, h. 54), wawancara mendalam akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisika dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), untuk menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

2. Observasi

Menurut Mortis dalam Denzin dan Lincoln (2011, h.523-524), observasi didefinisikannya sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah ataupun tujuan lainnya.

4.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data tentunya dilakukan untuk memverifikasi penelitian yang dilakukan peneliti. Di sini peneliti akan melakukan verifikasi terhadap informasi-informasi serta data-data yang diperoleh melalui informan ataupun observasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan data saat penelitian dilakukan.

Menurut Krisyantono (2012, h. 147), agar menjaga validitas dan kredibilitas dalam penelitian etnografi, terdapat beberapa cara yang dilakukan, yakni

1. Kompetensi Informan

Informan harus terpercaya atau kredibel saat menyampaikan informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menguji jawaban yang telah diberikan oleh informan terkait dengan pengalaman pribadi informan. Peneliti diwajibkan untuk menentukan apakah informan yang dipilih memiliki pengalaman tentang realitas yang diteliti.

2. Keterpercayaan

Peneliti dituntut untuk menguji kejujuran dan kebenaran informan dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dirasakan, dialami, atau dibayangkan. Dalam keterpercayaan ini mencakup dua hal, yakni autetitas yang memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan, serta triangulasi dalam menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang ada.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Peneliti juga menggunakan beberapa jenis triangulasi dalam penelitian ini, yakni:

a. Triangulasi Teori

Memfaatkan lebih dari dua teori untuk dibandingkan atau pun dipadukan. Untuk itu, dalam triangulasi teori diperlukan rancangan, riset, pengumpulan data, serta analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

b. Triangulasi Metode

Usaha peneliti dalam mengecek keabsahan data atau temuan peneliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Dalam riset kualitatif, informan yang dipilih memiliki peran penting dalam menjelaskan topik penelitian secara menyeluruh. Hal ini membuat kredibilitas terkait pengetahuan dan pengalaman informan sangat penting dan diutamakan. Bagi yang tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang terkait dengan masalah penelitian, data dari informan tersebut akan dianggap tidak kredibel.

4.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi yang di mana ritual kematian dianggap sebagai suatu *set* perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal yang memiliki makna bagi kelompoknya. Komunikasi dengan simbol verbal terjadi pada partisipan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah itu lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi

nonverbal sendiri adalah kebalikan dari komunikasi verbal, di mana partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata, seperti ekspresi wajah, nada bicara, dsb (Kuswarno, 2009, h.103).

Menurut Hymes dalam Zakiah (2008, h.187), menjelaskan bahwa mengkaji perilaku komunikasi diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Unit interaksi sendiri dibagi menjadi :

1. Situasi komunikasi (*communicative situation*), merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama, apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.
2. Tindak komunikasi (*communicative act*), merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional. (Ibrahim dalam Zakia, 2008, h. 188)
3. Peristiwa komunikasi (*communicative event*) merupakan unit dasar guna tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu dapat didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dell Hymes menyebut kerangka komponen yang dimaksud sebagai *nemonic*. Komponen-komponen tersebut, yakni *setting, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction*, serta *genre*.